

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi ekonomi yang terus berkembang pesat pada abad ke-21 merupakan salah satu alasan semakin terbukanya perdagangan bebas yang sedang dialami oleh dunia. Saat ini keadaan ekonomi global cenderung mendukung pemenuhan materi antar negara lainnya dan terbentuk begitu banyaknya forum maupun kerja sama dalam bidang ekonomi, baik dalam lingkup kawasan, maupun bersatunya beberapa negara karena memiliki kepentingan yang sama atau untuk mengatasi tantangan bersama. Perubahan ekonomi dalam lingkup global ini memicu kebijakan negara maju maupun negara berkembang untuk terus mengembangkan pembangunan ekonomi guna mencapai perekonomian yang baik bagi negaranya untuk jangka waktu yang panjang.

Salah satu kerja sama yang dilakukan dalam bidang ekonomi muncul dari salah satu negara besar yaitu Tiongkok, dimulai pada bangkitnya perekonomian Tiongkok di tahun 1970-1980'an dengan cara membuka akses pasar pada era kepemimpinan Deng Xiaoping, pada era ini Tiongkok menggabungkan ideologi komunis dan ekonomi kapitalis,¹ sehingga perekonomian Tiongkok berkembang pesat. Deng Xiaoping menggunakan slogan *gaige kaifang* artinya reformasi dan membuka diri, reformasi terhadap ideologi yang dianut Tiongkok sebelumnya, lalu membuka diri terhadap

¹ Sanusha Naidu, *The Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC): What Does the Future Hold?*, 2007.

negara-negara lain untuk kemajuan ekonomi negaranya. Selain itu Deng Xiaoping mengeluarkan suatu kebijakan yang disebut *open door policy*.² Dimana kebijakan ini berpengaruh terbukanya akses pasar Tiongkok terhadap investasi asing dengan membentuk empat wilayah yaitu Shenzhen, Zhuhai, Xiamen dan Shantou.³ Dimana empat wilayah ini dibentuk oleh pemerintah Tiongkok untuk memiliki otonomi khusus dalam membuat keputusan seperti tanda tangan kontrak usaha dengan perusahaan asing dan memiliki keistimewaan bebas pajak selama dua hingga lima tahun.⁴ Kemudian, Tiongkok yang pada saat ini tak murni lagi menganut ideologi komunis tetapi lebih mengarah kepada ideologi nasional pragmatis,⁵ yang dimaksud adalah dengan menjalin kerja sama dengan negara-negara yang dapat memberi keuntungan bagi mereka, salah satu buktinya setelah membuka diri. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang signifikan, pada perkembangan jangka panjang Tiongkok berhasil meraih posisi kedua sebagai sebuah negara yang memiliki kekuatan ekonomi dan berhasil mengalahkan Jepang pada Agustus 2010.⁶ Tentunya peristiwa ini membuat gempar negara lain akan kebangkitan Tiongkok.

The Rise of China, istilah yang dicanangkan kepada Tiongkok. Karena pertumbuhan ekonomi yang melesat tinggi, hal ini memicu kebutuhan produksi yang

² Umar Suryadi Bakry, *China Pasca Deng, Qua Vadis?* (Pustaka Harapan, 1996). Hal 41

³ Guocang Huan, *China's Open Door Policy, (1978-1984)* 39 (1986): 1-18. Hal 6

⁴ Ibid. Hal 6

⁵ Umar Suryadi Bakry, *China Pasca Deng, Qua Vadis?* (Pustaka Harapan, 1996). Hal 41

⁶ Erlangga Djumena, "Ekonomi China Resmi Salip Jepang Halaman All.," *KOMPAS.com* (Kompas.com, August 18, 2010) diakses pada 3 Februari, 2020, <https://ekonomi.kompas.com/read/2010/08/18/07495679/Ekonomi.China.Resmi.Salip.Jepang?page=all>.

tinggi juga sehingga membuat Tiongkok membutuhkan energi yang cukup banyak untuk penopangan energi yang berkelanjutan. Tiongkok tidak bisa hanya mengandalkan hasil energi dalam negerinya saja untuk menopang distribusi global mereka, oleh karena itu Tiongkok membutuhkan kerja sama antar negara yang fokus kepada ekonomi terkhusus negara yang memiliki energi konvensional sehingga mampu menopang kebutuhan Tiongkok, salah satu kerja samanya adalah *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC), dimana forum ini merupakan perwujudan dari salah satu visi kawasan perdagangan bebas yang berada di kawasan Afrika. Pada dasarnya, alasan mengapa forum ini dibentuk oleh Tiongkok dengan Afrika adalah meningkatkan komitmen kerja sama dalam bidang investasi dan perdagangan serta pendidikan dan sumber daya manusia antara Tiongkok dan negara-negara kawasan Afrika.⁷

Landasan yang membuat Tiongkok percaya menanamkan investasi yang besar terhadap kawasan Afrika, karena Afrika dan Tiongkok memiliki persamaan tujuan di antaranya perdamaian, persahabatan, pembangunan dan kerja sama. Landasan ini yang dijadikan alasan terbentuknya FOCAC.⁸ Kesepakatan ini dinilai sangat krusial dalam membangun dan memajukan kerja sama antara Tiongkok-Afrika, bantuan yang ditawarkan oleh Tiongkok sangat sedikit mengandung unsur politik. Dimana, dalam hal ini Afrika memandangnya berbeda dengan negara Barat, investasi dari Amerika dan Eropa membuat negara Afrika harus memenuhi syarat dan standar tertentu,

⁷ Kenneth King, "China-Africa Education Cooperation: From FOCAC to Belt and Road," *ECNU Review of Education* 3, no. 2 (2019): 221-234. Hal 2

⁸ *FOCAC Mechanisms*, diakses pada 20 Februari, 2020, http://www.focac.org/eng/ltjj_3/ltjz/.

terkhusus perihal hak asasi manusia ataupun sistem pemerintahan yang demokrasi dan bersih.⁹ Afrika banyak melanggar ketentuan tersebut sehingga investor negara Barat mencabut investasinya dari kawasan Afrika atau memberikan sanksi. Kejadian tersebut memberikan peluang besar dan dimanfaatkan oleh Tiongkok dalam pembentukan FOCAC.¹⁰

FOCAC dibentuk pada tahun 2000.¹¹ Kerja sama Tiongkok ini mencakup dalam berbagai bidang seperti infrastruktur, pendidikan, bantuan modal, namun yang menjadi dominan adalah kerja sama ekonomi. Secara keseluruhan Tiongkok melakukan ekspor barang-barang dengan harga yang relatif rendah seperti tekstil, pakaian, alat elektronik dan mesin, dimana barang tersebut memiliki pasar atau peminat yang sangat tinggi di kawasan Afrika.¹² Dengan kerja sama ekonomi yang dilakukan, membuat Tiongkok menjadi negara ekspor ke Afrika dengan nomor urut kedua. Namun, Tiongkok sebagai negara besar yang memiliki kepentingan ekonomi, dan ekspor minyak sebanyak 60%, Tiongkok membutuhkan kerja sama dan hubungan perdagangan dengan negara-negara pemilik cadangan minyak tinggi, salah satunya adalah negara di kawasan Afrika. Inilah yang menjadi motif utama Tiongkok semakin

⁹ Luka Powanga and Irene Giner Reichl, *China's Contribution to the African Power Sector: Policy Implications for African Countries* (February 14, 2019): 1-10. Hal 2

¹⁰ Jianwei Wang and Jing Zou, *China Goes to Africa: a strategic move?* (May 8, 2014): 1113-1132. Hal 1128

¹¹ *FOCAC Mechanisms*, diakses pada 20 Februari, 2020, http://www.focac.org/eng/ltjj_3/ltjz/

¹² "China Product Exports and Imports to Sub-Saharan Africa," diakses pada 3 Februari, 2020, <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/CHN/Year/2016/TradeFlow/EXPIMP/Partner/SSF/Product/All-Groups>.

kuat untuk menghubungkan bisnisnya dengan Afrika guna pemenuhan sumber energi yang sangat mendesak dan berguna sebagai penyokong sektor produksi di Tiongkok yang pada saat ini produknya mendominasi pasar asing, selain itu strategi yang dilakukan ini yang menjadikan Tiongkok sebagai pesaing yang kuat terhadap Amerika Serikat yang sudah cukup lama mendominasi ekonomi global. Dengan terbentuknya FOCAC, akan mempermudah Tiongkok mengakses komoditi energi konvensional yang dimiliki kawasan Afrika.¹³

Dari sudut pandang Afrika, kerja sama ekonomi yang terjalin dalam FOCAC, akan sangat membantu Afrika untuk mewujudkan *Millennium Development Goals* (MDGs) yang berlangsung pada tahun 2000 hingga 2015.¹⁴ Afrika berhasil meningkatkan kegiatan ekonomi, fasilitas pendidikan dan dalam bidang kesehatan yaitu untuk mengatasi HIV, malaria dan lainnya¹⁵ dapat terwujud dari investasi oleh Tiongkok di sektor kesehatan melalui FOCAC. Walaupun, memang masih banyak sektor yang perlu diperbaiki, namun setidaknya setiap negara Afrika telah mencapai 1 tujuan MDGs.¹⁶ Tidak hanya itu, FOCAC masih berlangsung pada 2015, dilanjutkan Afrika perlu mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dimana sebanyak 17 tujuan perlu dicapai dan hal ini selaras dengan agenda perkembangan ekonomi dari

¹³ Francois Lafargue, "Open Edition Journals," *China's Presence in Africa* (October 1, 2005). Hal 4

¹⁴ "United Nations Millennium Development Goals," diakses pada 11 Desember, 2020, <https://www.un.org/millenniumgoals/bkgd.shtml>.

¹⁵ "Africa MDG Progress Reports," UNDP, diakses pada 11 Desember, 2020, <https://www.undp.org/content/undp/en/home/librarypage/mdg/mdg-reports/africa-collection.html>.

¹⁶ Ibid.

African Union (AU) 2063.¹⁷ Dengan meningkatnya pencapaian antara MDGs yang memiliki 8 tujuan menjadi 17 tujuan di SDGs, Afrika tentunya akan membuka kerja sama ekonomi, dan menyambut baik FOCAC dan investasi Tiongkok demi membangkitkan kesejahteraan dan kemajuan bersama. Selain itu, Afrika sebagai sebuah kawasan yang membutuhkan investasi asing, salah satu kekuatan negara anggotanya adalah memiliki cadangan minyak yang banyak, sehingga mereka pun masuk kedalam organisasi minyak dunia yaitu, Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC), negaranya adalah Libya, Aljazair, Nigeria, Gabon, Angola, Guinea Khatulistiwa dan Kongo, 7 negara berasal dari kawasan Afrika dari total 13 negara anggota.¹⁸ Namun, negara-negara ini belum mempunyai teknologi yang cukup untuk mengolah minyak tersebut sehingga dimanfaatkan oleh Tiongkok. Oleh sebab itu, Afrika menyambut kerja sama Tiongkok yang bertujuan meningkatkan bantuan ke Afrika dan melakukan pembangunan ekonomi guna kesejahteraan masyarakatnya. Tiongkok pun berkomitmen untuk tidak akan mencampuri urusan dalam negeri Afrika dan membangun kerja sama dengan pondasi kesetaraan dan saling menghormati.¹⁹

¹⁷ “Sustainable Development Goals,” *SDG Center for Africa*, diakses pada 11 Desember, 2020, <https://sdgcafrica.org/about/the-sdgs/>.

¹⁸ “Home,” *OPEC*, diakses pada 3 Desember, 2020, https://www.opec.org/opec_web/en/.

¹⁹ Jianwei Wang and Jing Zou, *China Goes to Africa: a strategic move?* (May 8, 2014): 1113-1132. Hal 1117

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dapat dilihat bahwa Tiongkok akan mewujudkan kepentingan domestiknya. Untuk itu penulis merasa perlu untuk menganalisis strategi yang dikerahkan oleh Tiongkok melalui FOCAC dan manfaat FOCAC bagi Tiongkok dan negara kawasan Afrika. Maka dari itu, penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tiongkok menjadikan *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) sebagai strategi guna memenuhi kebutuhan energi konvensional dari negara anggota di kawasan Afrika?
2. Apa manfaat yang di dapat Tiongkok dan negara kawasan Afrika selama *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) berlangsung?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini berkaitan dengan penelaahan lebih mendalam untuk mengetahui strategi Tiongkok memilih kawasan Afrika sebagai pemasok energi konvensional sebagai penopang kebutuhan negaranya, dan penyajian lebih spesifik dalam hal usaha Tiongkok mencapai kerja sama ekonomi, sehingga membentuk *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC). Dimana, forum tersebut menjadi strategi Tiongkok untuk mengelola energi konvensional yang dimiliki oleh negara anggota *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) di kawasan Afrika.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagi para pembaca, apakah strategi ekonomi jangka panjang yang digunakan Tiongkok melalui pembentukan *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) berhasil memenuhi kebutuhan domestiknya. Kemudian, diharapkan mampu menyajikan bagaimana manfaat yang dihasilkan *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) terhadap Tiongkok dan negara di kawasan Afrika. Adapun penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan referensi bagi pihak lain yang memiliki ketertarikan mengenai topik kerja sama regional khususnya hubungan Tiongkok dengan negara kawasan Afrika.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bagian, yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan pada latar belakang bagaimana Tiongkok beradaptasi dan memutuskan untuk mengambil kebijakan *open door policy*, sehingga terbentuk beberapa kerja sama ekonomi dengan negara lain salah satunya dengan negara kawasan Afrika dan membentuk forum kerja sama ekonomi yang disebut *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC). Bab ini juga menjelaskan bagaimana forum tersebut menjadi sebuah strategi yang digunakan Tiongkok untuk mendapatkan

energi konvensional dari beberapa negara kawasan Afrika yang merupakan penghasil minyak tinggi. Selain itu, pada bab ini juga terdapat, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta dilengkapi dengan kegunaan penelitian dan penjelasan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

Pada bab ini akan berisikan tinjauan pustaka yang merupakan dasar dari data-data yang digunakan di penelitian ini, yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai topik yang sama. Pada bab ini juga, terdapat kerangka teori beserta konsep yang digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menganalisis data di penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan ruang lingkup dari penelitian meliputi pendekatan ilmiah dan metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian. Selain itu, pada bab ini juga akan menjelaskan teknik yang digunakan oleh penulis mengumpulkan data-data yang digunakan, serta teknik analisis dalam menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan melakukan penjabaran mengenai hasil penelitian yang telah digunakan, memberikan analisis dan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Penulis akan menjelaskan bagaimana Tiongkok menjadikan kawasan Afrika sebagai strategi ekonomi jangka panjangnya dan bagaimana Tiongkok menjadikan forum ekonomi tersebut menjadi lahan strategi untuk pasokan energi

konvensional negaranya. Penulis juga akan menjelaskan, selama *Forum on China-Africa Cooperation* (FOCAC) berlangsung, apa yang manfaat yang diperoleh anggotanya.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini, penulis akan menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian, inti dari jawaban rumusan masalah pada penelitian, serta memberikan saran dari penulis yang berkaitan dengan topik penelitian ini baik secara teknis maupun akademis dan saran mengenai topik serupa dalam penelitian selanjutnya.

